

PENYESUAIAN DIRI ANAK JALANAN DI RUMAH PINTAR BANGJO KOTA LAMA KOTA SEMARANG

Muhammad Ilham Nur Saputra

*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
z1hamns@gmail.com*

Dr. Aep Rusmana, M.Si

*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
aeprusmana6@gmail.com*

Eri Susanto, SIP, M.Eng

*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
erisusanto367@gmail.com*

Abstract

Self-adjustment is an individual's psychological ability to respond to environmental demands-both internal and external-in a healthy and constructive manner to create balance in social interactions. This study aims to provide insights into: (1) the characteristics of the respondents, (2) emotional maturity, (3) intellectual maturity, (4) social maturity, and (5) responsibility aspects of street children at Rumah Pintar Bangjo Semarang. This research used a quantitative approach with a survey method. The population consisted of 48 street children, with a sample of 32 selected through purposive sampling. Data collection techniques included questionnaires, observation, and documentation study. The instrument was developed based on Desmita's (2019) theory and utilized a rating scale. Validity was assessed through expert judgment, and the reliability test using Cronbach's Alpha yielded a result of 0.841 (> 0.7), indicating high reliability. The findings revealed that the self-adjustment level of street children was in the high category, with an average score of 86.71%. The emotional maturity aspect scored 82.60%, intellectual maturity 90.00%, social maturity 85.62%, and responsibility also showed a high score of 88.62%. The study found that the social and responsibility aspects still require reinforcement, particularly in dealing with environmental pressures and life demands. Therefore, the researcher proposes the MAS DITA (Self-Adjustment Program at Rumah Pintar Bangjo) intervention program using a group work approach-specifically the socialization group

type-designed to comprehensively enhance the self-adjustment of street children at Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Keywords: Self-Adjustment; Street Children

Abstrak

Penyesuaian diri merupakan kemampuan psikologis individu dalam merespons tuntutan lingkungan, baik dari dalam diri maupun dari luar, secara sehat dan konstruktif agar tercipta keseimbangan dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai: (1) karakteristik responden, (2) aspek kematangan emosional, (3) aspek kematangan intelektual, (4) aspek kematangan sosial, dan (5) aspek tanggung jawab pada anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi berjumlah 48 anak jalanan dengan jumlah sampel 32 anak jalanan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen disusun berdasarkan teori Desmita (2019) dan menggunakan skala rating (rating scale). Uji validitas dilakukan dengan penilaian ahli (expert judgement), dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil sebesar 0,841 ($> 0,7$) yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak jalanan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor sebesar 86,71%. Aspek kematangan emosional memperoleh skor 82,60%, kematangan intelektual 90,00%, kematangan sosial 85,62%, dan aspek tanggung jawab juga menunjukkan hasil tinggi yaitu 88,62%. Penelitian ini menemukan bahwa aspek tanggung jawab dan sosial anak masih perlu diperkuat, khususnya dalam menghadapi tekanan lingkungan dan tuntutan hidup. Peneliti mengusulkan program intervensi MAS DITA (Mari Sesuaikan Diri Kita) dengan pendekatan group work tipe socialization group yang dirancang untuk meningkatkan penyesuaian diri anak jalanan secara komprehensif di Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan kelompok anak yang berada dalam kondisi kerentanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang tinggi. Kehidupan di jalanan menyebabkan mereka kehilangan pemenuhan hak dasar, seperti pendidikan, perlindungan, pengasuhan yang layak, serta layanan kesehatan. UNICEF (2018) memperkirakan terdapat sekitar 150 juta anak jalanan di dunia, dengan mayoritas berada di negara berkembang. Di Indonesia, UNICEF (2018) melaporkan bahwa jumlah anak yang hidup dan bekerja di jalanan diperkirakan mencapai sekitar 33.400 anak, yang tersebar terutama di wilayah perkotaan. Pada tingkat lokal, data Dinas Sosial Kota Semarang tahun 2023 mencatat 425 anak jalanan, sementara pada tahun 2025 Rumah Pintar Bangjo (RPB) Kota Lama Semarang secara aktif membina 48 anak jalanan. Data global, nasional, dan lokal tersebut menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan masih merupakan persoalan sosial yang nyata dan berkelanjutan, serta memerlukan penanganan yang kontekstual hingga level komunitas.

Selain keterbatasan akses terhadap pendidikan dan perlindungan, anak jalanan menghadapi berbagai risiko psikososial, seperti kekerasan, eksploitasi, keterlibatan dalam perilaku menyimpang, dan penyalahgunaan zat (Gani, 2018). Penelitian Shitindi dkk. (2023) menunjukkan bahwa latar belakang keluarga anak jalanan umumnya ditandai oleh pola pengasuhan disfungsional, ketidakstabilan ekonomi, serta lemahnya dukungan emosional. Situasi tersebut membentuk pola adaptasi yang fungsional untuk bertahan hidup di jalanan, namun sering kali tidak selaras dengan norma sosial yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, persoalan anak jalanan perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual, keluarga, lingkungan sosial, dan keterbatasan sistem perlindungan sosial.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, PKBI Jawa Tengah mendirikan Rumah Pintar Bangjo sejak tahun 2010 sebagai lembaga pendidikan nonformal dan pembinaan psikososial bagi anak jalanan. RPB beroperasi di kawasan Rusun Pondok Boro dan Kota Lama Semarang, wilayah dengan tingkat kerentanan sosial yang relatif tinggi. Berbeda dengan kehidupan jalanan yang minim struktur, RPB menerapkan pola pembinaan yang fleksibel namun tetap berbasis pada aturan, jadwal kegiatan, dan norma perilaku tertentu. Peralihan dari kehidupan jalanan yang bebas menuju lingkungan pembinaan semi-terstruktur ini tidak selalu berjalan mulus dan menuntut kemampuan adaptasi yang signifikan dari anak jalanan. Kegagalan anak jalanan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan pembinaan berisiko melemahkan efektivitas program,

memicu konflik sosial, dan mendorong terputusnya keberlanjutan pendampingan yang seharusnya melindungi mereka dari kehidupan jalanan.

Penyesuaian diri dipahami sebagai kemampuan individu dalam merespons tuntutan lingkungan secara sehat dan adaptif. Desmita (2019) menjelaskan bahwa penyesuaian diri mencakup empat aspek utama, yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab pribadi. Kerangka ini relevan untuk mengkaji penyesuaian diri anak jalanan di RPB karena mampu menjelaskan proses adaptasi anak dalam lingkungan pembinaan berbasis komunitas yang memiliki struktur dan tuntutan sosial tertentu. Keterbatasan akses pendidikan, relasi sosial yang tidak stabil, serta pengalaman hidup yang penuh risiko pada anak jalanan secara teoretis berkaitan erat dengan tantangan pada keempat aspek tersebut.

Dibandingkan pendekatan penyesuaian diri yang berfokus pada konteks pendidikan formal atau institusional, seperti yang dikemukakan Nuvalina (2024), kerangka Desmita lebih kontekstual untuk memahami anak jalanan yang berada di luar sistem pendidikan formal. Pendekatan ini memungkinkan analisis penyesuaian diri yang tidak semata-mata diukur dari kepatuhan akademik, tetapi dari kemampuan anak mengelola emosi, membangun relasi sosial, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial semi-terstruktur seperti RPB.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji penyesuaian diri remaja di panti asuhan atau lembaga pendidikan formal (Rahma Dona, 2023; Sarah Nabila, 2024), tetapi kajian mengenai penyesuaian diri anak jalanan di lembaga semi-panti berbasis komunitas seperti RPB masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu lebih fokus pada individu dengan akses pengasuhan yang relatif stabil dan dukungan sosial yang konsisten, sedangkan anak jalanan hidup dalam kondisi lingkungan yang fluktuatif dan berisiko tinggi. Hal ini menimbulkan gap penelitian yang penting untuk diisi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagaimana anak mengenai jalanan beradaptasi dalam setting sosial semi-terstruktur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Semarang, yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya tingkat mendeskripsikan penyesuaian diri berdasarkan empat aspek utama, tetapi juga mengusulkan program intervensi berbasis pendekatan group work, yaitu program MAS DITA (Mari Sesuaikan Diri Kita), untuk meningkatkan aspek penyesuaian diri yang masih lemah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri anak jalanan di RPB serta merumuskan intervensi yang

meningkatkan tepat guna kemampuan adaptasi mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis, dengan memperkaya literatur mengenai penyesuaian diri anak jalanan dalam konteks komunitas, dan praktis, melalui pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif bagi anak jalanan di Indonesia.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Rumah Pintar Bangjo Kota Lama Semarang, sebuah lembaga pendidikan nonformal untuk anak jalanan. Populasi penelitian adalah seluruh anak jalanan yang mengikuti program pembinaan di RPB sebanyak 48 anak. Dari jumlah tersebut, 32 anak dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai peserta aktif, (2) berusia antara 11–16 tahun, dan (3) bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala rating (*rating scale*) yang disusun berdasarkan empat aspek penyesuaian diri Desmita (2019): kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Setiap aspek diukur melalui beberapa indikator praktis seperti kemampuan mengendalikan emosi, pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan kepatuhan terhadap aturan. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh dosen ahli, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan menghasilkan nilai 0,841 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui pengisian kuesioner oleh responden dengan pendampingan untuk memastikan pemahaman. Selain kuesioner, data pendukung diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan di RPB dan dokumentasi dari catatan program lembaga.

Data kuesioner dikodekan sesuai kategori jawaban, kemudian dihitung skor untuk setiap indikator. Skor yang diperoleh diubah menjadi persentase dan diinterpretasikan dengan kategori garis kontinum (rendah, sedang, tinggi). Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjawab lima rumusan pertanyaan penelitian. Hasil perhitungan persentase ditampilkan per aspek penyesuaian diri, kemudian dibahas dengan membandingkan hasil temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk melihat kesesuaian atau perbedaan. Alasan penggunaan teori Desmita (2019) adalah karena teori ini memuat indikator praktis yang sesuai untuk menilai kemampuan adaptasi anak dalam aspek emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RQ1: Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia antara 10 hingga 17 tahun, dengan distribusi terbesar pada usia 12 tahun (21,88%), diikuti usia 10 dan 15 tahun (masing-masing 18,75%). Rentang usia ini mencerminkan bahwa responden berada pada fase anak akhir hingga remaja awal, yang merupakan tahap perkembangan krusial dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, anak mulai mengalami perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang menuntut kemampuan adaptasi lebih kompleks. Mayoritas responden telah mengikuti program Rumah Pintar Bangjo (RPB) lebih dari tiga bulan, bahkan ada yang hingga tiga tahun, menunjukkan keberlanjutan program yang memungkinkan pembentukan keterampilan sosial dan emosional secara bertahap. Anak yang sudah lama bergabung cenderung lebih percaya diri dan mandiri dibanding anak yang baru bergabung, yang masih memerlukan waktu untuk membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Temuan ini selaras dengan teori penyesuaian diri yang menekankan pentingnya durasi interaksi dengan lingkungan dalam membentuk stabilitas adaptasi. Dengan demikian, variasi usia dan lamanya keterlibatan menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses penyesuaian diri responden di RPB.

RQ2: Kematangan Emosional

Persentase kematangan emosional mencapai 82,60% (kategori tinggi), yang berarti sebagian besar anak mampu mengendalikan emosi negatif, menjaga ketenangan saat menghadapi tekanan, serta tidak mudah tersinggung. Hasil tertinggi muncul pada indikator "Saya mampu mengontrol emosi dengan baik" (mean = 4,47), menunjukkan bahwa kontrol emosi negatif merupakan kekuatan utama responden. Namun, skor terendah terdapat pada indikator ekspresi kegembiraan (65%), yang menandakan bahwa anak masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh pengalaman hidup di jalanan yang keras, minimnya rasa aman psikologis, atau trauma masa lalu yang membatasi keterbukaan emosional. Sebagaimana dikemukakan Desmita (2019), ekspresi emosi positif merupakan ciri kematangan emosional yang sehat, karena mendukung hubungan sosial yang harmonis dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, meskipun kontrol terhadap emosi negatif sudah baik, penguatan ekspresi positif melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan ekspresif atau sharing session,

menjadi kebutuhan mendesak agar anak dapat mengekspresikan kebahagiaan secara wajar dan sehat.

RQ3: Kematangan Intelektual

Skor rata-rata kematangan intelektual mencapai 90% (kategori sangat tinggi), menjadi aspek dengan pencapaian tertinggi dalam penelitian ini. Responden menunjukkan kecenderungan untuk berpikir reflektif, terbuka terhadap informasi baru, serta memahami perbedaan perspektif orang lain, meskipun yang terakhir masih relatif lebih rendah (87,50%). Indikator dengan nilai tertinggi adalah kebiasaan merefleksi keputusan (mean = 4,63), yang menandakan adanya kemampuan analitis dan pengambilan keputusan berbasis pertimbangan. Temuan ini selaras dengan teori Piaget tentang tahap operasional formal, di mana remaja mulai mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Namun, variasi skor pada indikator pemahaman sudut pandang orang lain menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami keterbatasan dalam empati kognitif. Faktor penyebabnya antara lain pengalaman sosial yang terbatas, pola asuh yang otoriter, dan kurangnya stimulasi diskusi terbuka. Oleh karena itu, meskipun kemampuan intelektual secara umum sangat baik, intervensi berupa latihan perspective-taking melalui diskusi kelompok atau simulasi sosial masih diperlukan untuk mengembangkan pemahaman interpersonal yang lebih mendalam.

RQ4: Kematangan Sosial

Rata-rata pencapaian aspek ini adalah 85,62% (kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keterampilan sosial yang cukup baik, seperti kemampuan bekerja sama, membangun hubungan akrab, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Indikator tertinggi terdapat pada kemauan bekerja sama (mean = 4,47), yang menandakan bahwa anak-anak cenderung menyukai interaksi berbasis kolaborasi. Namun, indikator kepemimpinan memperoleh skor terendah (76,87%), mengindikasikan bahwa kepercayaan diri dalam mengambil peran pemimpin masih rendah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Desmita (2019) yang menekankan bahwa kepemimpinan sosial memerlukan pengalaman aktif dan penguatan dari lingkungan. Minimnya kesempatan anak untuk memimpin kelompok atau mempraktikkan peran sosial dapat menjadi penghambat pengembangan kemampuan ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan berbasis experiential learning, misalnya melalui rotasi peran kepemimpinan dalam diskusi kelompok atau proyek sosial, agar anak terbiasa

mengambil tanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri dalam konteks sosial.

RQ5: Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab memperoleh skor rata-rata 88,62% (kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki kesadaran untuk bertindak produktif, memegang prinsip kejujuran, dan bertindak tanpa pengawasan eksternal. Indikator dengan skor tertinggi adalah kejujuran (mean = 4,56), yang mencerminkan bahwa nilai moral telah menjadi bagian integral dari perilaku anak. Namun, indikator refleksi terhadap konsekuensi keputusan menunjukkan variasi jawaban, menandakan bahwa sebagian anak masih bersikap impulsif dalam pengambilan keputusan.

Hal ini bisa dikaitkan dengan kurangnya latihan berpikir konsekuensial, yang Piaget (Santrock, 2023) baru matang sepenuhnya pada tahap operasional formal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembiasaan refleksi diri melalui metode seperti jurnal harian, diskusi dampak keputusan, atau role play tentang akibat tindakan, agar anak lebih peka terhadap konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan. Secara keseluruhan, aspek tanggung jawab sudah berkembang baik, tetapi penguatan refleksi dan pengambilan keputusan etis perlu menjadi fokus intervensi berikutnya.

Table 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Aspek	Rata-rata skor	Total Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase	Mean	Standar Deviasi	Kategori (Berdasarkan Garis Kontinum)
Kematangan Emosional	4.13	793	960	82.60%	4.13	0.77	Tinggi
Kematangan Intelektual	4.50	576	640	90.00%	4.50	0.65	Tinggi
Kematangan Sosial	4.28	685	800	85.62%	4.28	0.79	Tinggi
Tanggung Jawab	4.43	709	800	88.62%	4.43	0.63	Tinggi

Hasil ini mendukung teori Desmita (2019) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri mencakup kemampuan emosional, intelektual, sosial, dan

tanggung jawab. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya mengenai pentingnya dukungan lingkungan dalam pembentukan perilaku adaptif anak. Kebaruan penelitian ini adalah fokusnya pada anak jalanan dalam setting komunitas

semi-terstruktur, yang jarang dikaji sebelumnya. Untuk memperkuat aspek yang masih lemah, penelitian ini mengusulkan program intervensi berbasis group work, yaitu MAS DITA (Mari Sesuaikan Diri Kita). Program ini meliputi diskusi kelompok, pelatihan pengendalian emosi, simulasi pengambilan keputusan, dan latihan peran sosial. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan stabilitas emosi, kemampuan adaptasi sosial, dan tanggung jawab anak secara komprehensif.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aspek kematangan emosional memperoleh skor rata-rata 4,13 dengan persentase 82,60%, yang dikategorikan tinggi. Skor aktual sebesar 793 dari skor ideal 960 memperlihatkan bahwa mayoritas anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi negatif, tetap tenang dalam situasi mendadak, dan tidak mudah tersinggung ketika menghadapi kritik. Indikator dengan skor tertinggi adalah kemampuan mengontrol emosi (mean = 4,47), sedangkan indikator terendah terdapat pada ekspresi kegembiraan (mean = 3,25; 65%), menunjukkan bahwa anak masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi positif.

Temuan ini mendukung pendapat Desmita (2019) yang menyatakan bahwa kematangan emosional meliputi kestabilan afektif, pengendalian perasaan negatif, dan kemampuan mengekspresikan perasaan positif secara wajar. Keterbatasan dalam ekspresi emosi positif dapat dikaitkan dengan pengalaman traumatis atau minimnya rasa aman psikologis yang dialami anak selama hidup di jalanan (Erikson dalam Santrock, 2023). Pada tahap perkembangan remaja awal (Identity vs. Role Confusion), kemampuan mengekspresikan kegembiraan secara sehat merupakan indikator penting dari penerimaan diri. Oleh karena itu, meskipun pengendalian emosi negatif sudah cukup baik, penguatan aspek keterbukaan emosional masih menjadi kebutuhan utama. Aspek kematangan intelektual menunjukkan capaian tertinggi, yaitu 90% dengan skor rata-rata 4,50, standar deviasi 0,65, dan skor aktual 576 dari skor ideal 640. Hal ini menandakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan berpikir reflektif, logis, dan terbuka terhadap perbedaan sudut pandang. Indikator tertinggi adalah kebiasaan melakukan refleksi terhadap keputusan (mean = 4,63; 92,50%), sedangkan indikator terendah adalah pemahaman sudut pandang orang lain (mean = 4,38; 87,50%).

Temuan ini mengonfirmasi teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2023) bahwa pada usia 11 tahun ke atas, individu memasuki tahap operasional formal, di mana kemampuan berpikir abstrak, logis, dan mempertimbangkan konsekuensi mulai berkembang. Namun, variasi skor pada indikator empati kognitif menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan penguatan dalam perspective-taking, yang merupakan keterampilan penting untuk interaksi sosial yang sehat. Dalam kerangka teori penyesuaian diri (Desmita, 2019), kematangan intelektual yang tinggi memungkinkan individu membuat keputusan rasional dan beradaptasi dengan situasi kompleks. Oleh karena itu, meskipun aspek ini merupakan kekuatan utama, stimulasi untuk meningkatkan kemampuan memahami perspektif orang lain tetap diperlukan. Aspek kematangan sosial memperoleh skor rata-rata 4,28 dengan persentase 85,62%, menunjukkan kategori tinggi. Skor aktual mencapai 685 dari 800, dengan indikator tertinggi adalah keterbukaan terhadap kerja sama (mean = 4,47; 89,37%) dan indikator terendah adalah kemampuan memimpin kelompok (mean = 3,84; 76,87%). Data ini menggambarkan bahwa anak-anak cenderung nyaman berkolaborasi, namun kepercayaan diri untuk mengambil peran sebagai pemimpin belum berkembang optimal.

Desmita (2019), kematangan sosial mencakup kemampuan membangun hubungan positif, bekerja sama, dan mengelola peran dalam kelompok. Rendahnya skor pada indikator kepemimpinan menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial tingkat lanjut, yang dijelaskan diteori Erikson (Santrock, 2023) berkaitan dengan krisis perkembangan Industry vs. Inferiority serta Identity vs. Role Confusion. Anak yang tidak diberi kesempatan untuk memimpin cenderung memiliki rasa tidak mampu dalam peran sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, program intervensi yang menekankan role-playing dan rotasi kepemimpinan diperlukan untuk membangun rasa percaya diri dalam memimpin. Aspek tanggung jawab memiliki skor rata-rata 4,43 dengan persentase 88,62%, termasuk kategori tinggi. Skor aktual adalah 709 dari skor ideal 800, dengan indikator tertinggi adalah prinsip kejujuran (mean = 4,56; 91,87%) dan indikator terendah adalah pertimbangan akibat keputusan (mean = 4,16; 85,62%). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai moral seperti kejujuran sudah tertanam kuat, tetapi sebagian anak masih bersifat impulsif dan belum sepenuhnya mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.

Teori Desmita (2019) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan komponen penting dalam penyesuaian diri, yang meliputi kesediaan menerima kewajiban secara konsisten dan bertindak sesuai nilai internal. Hambatan dalam

berpikir konsekuensial dapat dijelaskan melalui teori Piaget, di mana kemampuan ini baru berkembang penuh pada tahap operasional formal. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan refleksi diri melalui latihan pengambilan keputusan berbasis dampak agar anak lebih matang dalam menjalankan tanggung jawab secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat penyesuaian diri anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo Kota Lama Semarang berada pada kategori tinggi. Aspek kematangan intelektual menjadi kekuatan utama, sedangkan kematangan emosional relatif paling rendah, khususnya pada ekspresi emosi positif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap anak jalanan dalam setting komunitas semi-terstruktur (Rumah Pintar), yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi intervensi sosial. Diperlukan program berbasis experiential learning untuk memperkuat aspek yang masih lemah, seperti ekspresi emosi positif, kepemimpinan sosial, dan pengambilan keputusan etis. Penelitian ini mengusulkan program MAS DITA (Mari Sesuaikan Diri Kita) yang mencakup diskusi kelompok, pelatihan pengendalian emosi, simulasi pengambilan keputusan, dan latihan peran sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya modeling, interaksi sosial, dan reinforcement dalam membentuk perilaku adaptif.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan dalam proses penyusunan jurnal ini, yaitu:

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, atas dukungan moral dan profesional yang diberikan sehingga menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan inspiratif bagi proses belajar dan penelitian.
2. Dr. Denti Kardenti, M.Si., selaku Ketua /Program Studi Pekerjaan Sosial, atas motivasi, arahan, dan wawasan yang telah membuka cakrawala pengetahuan penulis dalam bidang pekerjaan sosial.
3. Dr. Aep Rusmana, M.Si., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kesabarannya yang luar biasa dalam memberikan masukan yang sangat berarti sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Eri Susanto, SIP, M.Eng., selaku dosen pembimbing, atas saran, masukan, dan pandangan kritis yang memperkaya pemahaman penulis serta meningkatkan kualitas karya tulis ini.
5. Nike Vonika, M.Kesos., selaku dosen wali, atas bimbingan, dukungan, dan peran pentingnya dalam mendampingi penulis selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian jurnal ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Rumah Pintar Bangjo Kota Lama Semarang, PKBI Jawa Tengah, dan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung atas dukungan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan jurnal ini.

Bibliography

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke-8. Bandung: Rosda, 2019.
- Gani, Syahril R. Hi. *Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan di Kota Makassar*. Skripsi Sarjana. Makassar: Universitas Bosowa, 2018.
- Nabila, Sarah. *Peran Dukungan Sosial dalam Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Islam Media Kasih Seutui Kecamatan Baiturrahman*. Skripsi Sarjana. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024.
- Ndlovu, E., dan R. Tigere. "Life in the Streets, Children Speak Out: A Case of Harare Metropolitan, Zimbabwe." *African Journal of Social Sciences*, 2022.
- Nuvalina, Susi Diriyanti. *Peningkatan Penyesuaian Diri melalui Konseling Realitas*. Edisi pertama. Penamuda Media, 2024.
- Rahma Dona. *Peran Penyesuaian Diri terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2023.
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Edisi ke-19. Boston, MA: McGraw Hill, 2023.
- Shitindi, dkk. "Income Poverty and Child Streetism in Dodoma and Dar Es Salaam, Tanzania." 2023.
- Susilowati, E. (2022). Praktik Perlindungan Anak Terlantar di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Sosio Informa*. 8 (1) <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2981>
- UNICEF. *The State of the World's Children 2018*. New York: UNICEF, 2018. <https://www.unicef.org/reports/state-of-the-worlds-children>.